#### **BAB II**

# PERILAKU KONVERSI AGAMA DAN MASYARAKAT KELAS MENENGAH

#### A. Konversi Agama

Sebelum membahas lebih jauh mengenai konversi agama, perlu kiranya bagi penulis untuk menguraikan secara detail mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan konversi agama itu sendiri. Seperti apa definisi dari konversi agama itu sendiri, kemudian disusul dengan faktor pendorong terjadinya konversi agama, serta bagaimana proses dari konversi agama. Hal ini menjadi perlu karena ini adalah acuan mendasar.

# 1. Definisi Konversi Agama

Secara etimologi kata konversi agama berasal dari bahasa latin yaitu *conversio* yang berarti tobat, pindah, berubah (agama). Selanjutnya kata tersebut dipakai dalam bahasa Inggris, yaitu *conversion* yang artinya berubah dari suatu keadaan, atau dari suatu agama ke agama yang lain (*change from one stage, or one religion, to another*). Berdasarkan arti kata tersebut dapat disimpulkan bahwa konversi agama mengandung pengertian bertobat, berubah agama, berbalik pendirian terhadap ajaran agama atau masuk ke agama lain.

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), 245.

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Ibid dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1992), 53.

Akan tetapi dari segi terminologi, kata konversi agama memiliki beberapa penegertian. Zakiah Daradjat menyebutkan bahwa konversi agama (Inggris: *conversion*) berarti berlawanan arah. Yang dengan sendirinya konversi agama berarti terjadinya suatu perubahan keyakinan yang berlawanan arah dengan keyakinan semula.<sup>3</sup> Pengertian yang lain disampaikan oleh Hendropuspito bahwa konversi agama adalah orang yang dulunya belum beragama samasekali kemudian menerima suatu agama orang yang sudah memeluk agama tertentu kemudian keagama lain.<sup>4</sup>

Menurut Thomas F O'Dea dalam bukunya "Sosiologi Agama" memberikan pengertian, bahwa konversi berarti suatu reorganisasi personal yang ditimbulkan oleh identifikasi pada kelompok lain dan nilainilai baru. <sup>5</sup> Tentunya hal ini dalam ruang lingkup sosiologi.

Sedangkan Max Heirich memberikan definisi konversi agama adalah suatu tindakan dimana seseorang atau sekelompok orang masuk atau pindah ke suatu sistem kepercayaan atau prilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.<sup>6</sup> Mereka merasa tidak nyaman, kurang puas, atau dengan kata lain tidak mendapatkan apa yang ia inginkan terhadap keyakinan yang sudah ia percayai sebelumnya.

Selain tersebut di atas, William James juga memberikan penjelasan bahwa konversi agama juga bisa diartikan sebagai sebuah proses

-

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 160.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Hendropuspito, Sosiologi Agama, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 78.

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), 120.

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Ibid., 79.

perjuangan menjauhi dosa daripada perjuangan menuju kebaikan.<sup>7</sup> Artinya bahwa seseorang merasa dalam dirinya merasa bersalah dan berdosa ketika sebelum melakukan konversi agama. Tentunya melakukan sebuah konversi agama dijadikan sebuah alternatif untuk menjauhi atau bahkan menghilangkan dosa yang menyelimutinya. Karena menurut James, bahwa dosa selalu muncul dalam setiap individu.

Dari beberapa pengertian yang dipaparkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa konversi agama merupakan perpindahan dari suatu agama atau keyakinan ke agama atau keyakinan yang lain yang mana disertai oleh perilaku yang dialami oleh seorang atau kelompok, baik perubahan secara berangsur-angsur maupun spontan (mendadak) dan perubahan itu diyakini menuju pada arah yang lebih baik menurutnya. Selain itu, konversi agama juga bisa dikatakan suatu perkembangan spiritual yang mengakibatkan perubahan suatu arah tertentu menuju ke arah yang menurutnya lebih berarti bagi pelaku konversi agama.

Selain itu, dari pemaparan diatas terdapat juga beberapa yang kiranya menjadikan ciri pada konversi agama itu sendiri. Diantaranya sebagai berikut: pertama, adanya perubahan arah pandangan atau keyakinan seseorang atau kelompok terhadap agama atau keyakinan yang dianutnya. Kedua, adanya pengaruh dari kondisi kejiwaan sehingga sebuah proses perubahan (konversi agama) dapat berlangsung secara berangsurangsur atau mendadak, baik perubahan keyakinan maupun agama. Ketiga,

William James, *The Varietes of Religious Experience*, terj. Luthfi Anshari, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), 210.

Perubahan yang terjadi, bukan hanya berasal dari lingkungan atau dorongan jiwa semata, akan tetapi juga karena adanya petunjuk dari Yang Maha Kuasa.<sup>8</sup>

### 2. Faktor Penyebab Terjadinya Konversi Agama

Dalam kehidupan, pola berpikir manusia selalu dinamis. Artinya bahwa pola pikir manusia tidaklah selamanya stagnan melainkan selalu berubah-ubah mengikuti perkembangan zaman. Oleh karena itu, terjadinya peristiwa konversi agama merupakan hal yang wajar terjadi dalam kehidupan manusia. Peristiwa terjadinya konversi agama tentunya juga dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.

Dalam penelitian ini, penulis menguraikan pendapat para ahli yang memberikan gambaran faktor penyebab terjadinya konversi agama sesuai dengan ilmu yang mereka kaji. Diantaranya yaitu:

#### a) Para Ahli Agama

Mereka menjelaskan bahwa dorongan seseorang pindah agama yaitu karena adanya petunjuk atau hidayah dari Yang Maha Kuasa. Petunjuk Ilahi merupakan pengalaman non empirik, oleh karena itu sangat sulit untuk membuktikan secara empiris tentang faktor ini, meskipun kita percayai bahwa faktor ini memgang peranan penting dalam konversi agama. Kekuatan inilah yang menyebabkan seseorang tidak mampu untuk menolaknya. Tanpa adanya pengaruh dari Ilahi,

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2000), 246.

orang tdak akan sanggup untuk menerima keyakinan yang baru.
Sehingga bantuan dari Allah SWT ini sangat diperlukan untuk
menentukan seseorang akan melakukan konversi agama atau tidak.

Hal ini diperkuat oleh dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 272:

"Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufik) siapa yang dikehendaki-Nya." 9

Ayat tersebut menjelaskan bahwa seseorang dilarang untuk memberikan bantuan apapun kepada umat non muslim, baik berupa materi atau non materi sebagai cara untuk membujuk, menggiring atau memaksa mereka untuk memeluk agama Islam. Dengan adanya paksaan, maka kehawatiran untuk terjadinya kekerasan selalu menyelimuti. Bisa dartikan sebagai tindakan untuk beragama pada orang lain, kita tidak diperkenankan untuk memaksa mereka.

Dengan diturunkannya hidayah dari Allah, manusia dapat menemukan kebenaran-kebenaran asasi, kebenaran wahyu untuk mencapai hasrat cintanya, kebahagiaan sejati dan kebenaran hakiki. 11 Dalam hal hidayah, Islam juga mengajarkan, dalam al-Qur'ān surat al-Qaṣaṣ ayat 56:

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> al-Qur'ān, 2: 272.

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keseharian Al Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2007), Cet. 10, 584.

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Fakultas Dakwah, 1993), 172.

# إِنَّكَ لَا تَهْدِى مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِكَنَّ ٱللَّهَ يَهْدِى مَن يَشَآءُ ۚ وَهُو أَعْلَمُ

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orangorang yang mau menerima petunjuk". 12

Ayat ini menjelaskan hidayah yang mengantar seseorang menerima dan melaksanakan tuntunan Allah bukanlah suatu wewenang dari manusia, atau dalam batas kemampuannya, melainkan semata-mata wewenang dan hak tersebut sepenuhnya adalah hak prerogatif dari Allah swt. 13 Manusia tidak mampu memberikan hidayah yang menjadikan seseorang menerima dengan baik dan melaksanakan ajaran, sekalipun dia adalah orang yang paling dicintai oleh Allah (Nabi Muhammad).

#### b) Ahli Sosiologi

Mereka memberikan pandangan mengenai faktor konversi agama diantaranya yaitu seperti: pertama, karena adanya faktor perkawinan. Banyak orang yang berkeinginan melakukan perkawinan, namun salah satu diantara mereka berlainan agama, maka jalan keluar supaya dapat melangsungkan perkawinan yaitu kadang mereka harus

<sup>al-Qur'ān, 28: 56.
M. Quraish Shihab,</sup> *Tafsir Al Misbah*, Vol. 10, 370.

pindah agama.<sup>14</sup> Atas dasar cinta, kasih sayang dan ingin memiliki, tidak jarang seseorang merelakan untuk meninggalkan agamanya.

Kedua yaitu karena adanya pengaruh kebiasaan yang bersifat rutin. Pengaruh seperti ini dapat mendorong seseorang atau kelompok untuk berubah kepercayaan jika dilakukan secara rutin. 15,16 Misalnya pertemuan dengan orang beda agama secara rutin, baik itu menghadiri undangan pernikahan beda agama ataupun pertemuan yang lain. Contoh lain seperti atas dasar penghormatan kepada temannya yang beda agama, maka ia menghadiri undangan untuk hadir dalam perayaan natal. Jika hal tersebut sering atau rutin ia lakukan, maka tidak menutup kemungkinan ia bisa berubah arah pandang keimanan, sehinggal agama yang ia peluk sebelumnya menjadi luntur dan masuk ke agama yang sama dengan teman sejawatnya.

Ketiga yaitu pengaruh anjuran atau propaganda.<sup>17</sup> Hal ini bisa berasal dari keluarga, famili, karib dan lain sebagainya. Orang-rang yang mengalami kegelisahan (keguncangan batin) akan mudah menerima ajakan, sugesti atau bujukan dari orang lain, apalagi bujukan tersebut menjanjikan harapan akan terlepas dari problem yang sedang dialaminya. Karena seseorang yang sedang mengalami kegelisahan batin, yang ada dalam benaknya hanyalah bagaimana untuk bisa menenangkan dan menentramkan batin.

1

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*), 247.

<sup>15</sup> Ibid

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu*, 55.

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> Ibid, *Psikologi Agama*, 247.

Oleh karena itu, tidak sedikit para pemuka agama yang tidak segan-segan mendatangi orang-orang yang mulai goyah keyakinannya karena penderitaan. 18 M ereka datang dengan membawa bujukanbujukan tentang ajaran agama dan hadiah yang menarik yang akan menambah ketertarikannya kepada ajakan tersebut. Sedangkan mengenai ajaran agama baik itu logis atau tidak, hal itu bukanlah hal yang penting bagi orang yang sedang mengalami kegelisahan, yang terpenting baginya adalah dirinya ingin terlepas dari segala penderitaan dan tekanan-tekanan perasaan itu.

Keempat, yaitu adanya pengaruh pimpinan keagamaan. 19 pemimpin keagamaan dengan pengaruh kekharismatikannya, serta menjadi pusat perhatian masyarakat, maka tidak jarang seseorang menjalin hubungan baik dengannya begitu erat. Karena kekharismaan yang dimilikinya, seseorang akan mudah mengikuti saran-saran atau petuah-petuah yang diungkapkannya. Apalagi dengan adanya keeratan hubungan dengan pemimpin agama, maka secara otomatis seseorang akan mengikuti apa saja yang ia lakukan atau ucapkan, karena diangkap yang paling benar di antara mereka. Hal itu juga tidak menutup kemungkinan untuk terjadinya pindah agama.

Kelima, yaitu pengaruh kekuasaan pemimpin.<sup>20</sup> Masyarakat pada umumnya masih banyak yang menganut agama yang dianut oleh pemimpinnya (kepala Negara atau Raja). Pada abad pertengahan ada

 <sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 188.
 <sup>19</sup> Ibid., 248.
 <sup>20</sup> Ibid.

pepatah "cuius regio illius est religio" artinya rakyat yang tinggal pada wilayah raja diwajibkan memeluk agama raja. Dengan adanya peraturan tersebut, orang atau kelompok yang tidak seagama dengan raja maka harus keluar dari wilayah tersebut.<sup>21</sup> Masyarakat yang tidak ingin keluar dari negara dan demi mendapatkan hidup yang layak dari pemerintah negara, maka bagi yang tidak sama agamanya dengan raja akan merelakan jika harus berpindah agama.

# c) Ahli Psikologi

Mereka berpendapat bahwa yang menjadi dorongan untuk melakukan konversi agama adalah faktor psikologis. Yang mana dalam hal ini dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Baik dari faktor internal maupun ekternal membawa dampak ketegangan batin pada jiwa seseorang, lantas kemudian ia akan mencari jalan keluar sehingga lepas dari adanya tekanan tersebut (ketenangan atau ketentraman batin). Adapun yang penulis maksud dengan faktor internal dan ekternal yaitu:

#### 1) Faktor Internal

Pertama adalah faktor kepribadian. Secara psikologi, tipe ini akan memengaruhi kehidupan jiwa seseorang. Dalam penelitian William James ia menemukan bahwa tipe melankolis (pendiam) yang

<sup>21</sup> Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, 82.

memiliki kerentanan perasaan lebih mendalam dapat menyebabkan terjadinya konversi agama.<sup>22</sup>

Faktor kedua adalah Pembawaan. Menurut penelitian Guy E. Swanson dalam penelitiannya menemukan ada semacam kecenderungan urutan kelahiran mempengaruhi konversi agama. Anak sulung dan bungsu biasanya tidak mengalami tekanan batin, sedangkan anak-anak yang dilahirkan diantara keduanya berdasarkan urutan kelahirannya itu banyak mempengaruhi terjadinya konversi agama.<sup>23</sup>

Ketiga adalah Faktor emosi.<sup>24</sup> Orang-orang yang emosinya lebih besar atau sensitif, maka memungkinkan ia akan mudah terkena sugesti dari orang lain disaat ia sedang mengalami kegelisahan. Zakiah Daradjat juga mengungkapkan bahwa meskipun secara lahir tidak tamapak, tapi dapat dibuktikan pada usia remaja yang tidak sediki faktor emosi memengaruhi akan terjadinya pindah agama.<sup>25</sup>

Keempat adalah faktor niat atau kemauan. Orang yang akan melakukan konversi agama, dalam benaknya pasti merasa ada sesuatu yang hilang atau merasa bersalah dan ingin lepas dari dosa.<sup>26</sup> oleh karena itu mereka akan melakukan suatu hal sehingga lepas dari perasaan dosa tersebut. Dan untuk melakukannya harus disertai niat yang kaut. Beberapa kasus konversi agama, terbukti bahwa perstiwa

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 250.

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup> Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 108. <sup>24</sup> James, *The Varietes of Religious Experience*, 248.

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup> Daradjat, *Ilmu Jiwa*, 189.

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup> Ibid., 210.

konversi agama adalah dari hasil suatu perjuangan batin dan kemauannya.<sup>27</sup>

Faktor ini memiliki peran penting, karena ketika seseorang hanya merasa tegang dalam batin akan tetapi tanpa didorong dengan niat, maka tindakan untuk keluar dari ketegangan batin tersebut tidak akan pernah terjadi termasuk harus pindah agama. Selain itu dengan dorongan niat yang kuat untuk mendekatkan diri pada Yang Maha Kuasa, akan membuatnya semakin gigih dalam menjalankan ajaranajaran dalam agama.

#### 2) Faktor eksternal

Pepindahan agama yang disebabkan oleh faktor ekternal terdapat tiga faktor yang dianggap memberikan pengaruh pada seseorang untuk melakukan pindah agama.

Pertama yaitu faktor keluarga; Kondisi keluarga yang tidak normal alias berantakan membuat seseorang akan merasa tidak tenang sehingga memberikan dorongan untuk pindah agama. Dalam hal ini yang sering mempengaruhi terjadinya konversi agama yaitu: keretakan keluarga, ketidakserasian, berlainan agama, kesepian, kesulitan seksual, terkucilkan. <sup>28</sup> Selain itu juga biasanya dikrenakan pasangan hidup yang beda agama, dengan dasar kasih sayang dan cinta serta tidak ingin kehilanga sehingga ia rela untuk pindah agama.

Daradjat, *Ilmu Jiwa*, 190.
 Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 251.

Kedua yaitu, adanya perubahan status.<sup>29</sup> Adanya perubahan status secara mendadak, memberikan pengaruh terjadinya konversi agama. Misalnya perkawinan beda agama, perceraian, pekerjaan dan lain-lain. Seseorang yang mengalami suatu keadaan secara mendadak, dan perubahan tersebut merupakan kondisi terpuruk yang tidak pernah ia alami sebelumnya, maka ketegangan batin tidak dapat ia hindari, sehingga terdorong untuk lebih intens mencari jalan keluar. Seperti contoh, jika ada seseorang yang biasa hidup mewah, harta melimpah dan segala yang ia inginkan akan mudah terpenuhi, namun suatu saat ia dilanda musibah sehingga harta kekayaannya musnah dan lenyap kemudian istri dan anaknya menuntut untuk memulihkan keadaan ekonominya karena mereka tidak tahan jika harus hidup miskin. Dengan kejadian itu, maka disinilah seseorang akan mengalami stres (tekanan batin) dan mencoba untuk mencari jalan keluar. Hal ini juga tidak menutup kemungkinan mendorong seseorang untuk pindah agama.

Ketiga yaitu adanya faktor ekonomi.<sup>30</sup> Kondisi ekonomi yang sulit juga mempunyai pengaruh akan terjadinya konversi agama. Masyarakat awam yang miskin dan yang tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan yang kuat, maka meraka cenderung memeluk agama yang menjanjikan kehidupan dunia yang lebih baik. Kebutuhan mendesak akan sandang dan pangan mempunyai pengaruh terjadinya

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 251.<sup>30</sup> Ibid.

konversi agama. Oleh karena itu ketika seseorang memiliki perekonomian yang mencukupi, maka sedikit kemungkinan untuk terjadinya konversi agama.

Berangkat dari penjelasan diatas mengenai faktor pindah agama yang telah diuraikan oleh beberapa ilmuan sesuai dengan kajian keilmuannya, baik dari faktor dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal), penulis mengidentifikasi bahwa penyebab yang sangat mendasar untuk terjadinya konversi agama adalah karena konflik jiwa (petentangan batin) dan ketegangan perasaan yang mungkin disebabkan oleh keadaan tertentu yang tidak sesuai dengan kemauan. Meskipun begitu, dari pemaparan berbagai penyebab faktor pindah agama tersebut diatas memiliki peran sebagai jembatan akan ketegangan jiwa. Oleh karena itu, macam-macam faktor pindaha agama harus tetap dicantumkan.

#### 3. Proses Konversi Agama

Konversi agama menyangkut perubahan pada batin seseorang secara mendasar. Segala bentuk kehidupan batin yang semula mempunyai pola tersendiri berdasarkan pandangan hidup (agama) yang dianutnya, maka setelah konversi pada dirinya secara spontan pula yang lama ditinggalkan. Adapun selain secara mendadak, konversi agama juga melalui beberapa proses.

Menurut Zakiah Daradjat, proses yang dilalui oleh orang yang mengalami konversi berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan

ini disebabkan karena perbedaan faktor yang mendorongnya dan tingkatnya, ada yang dangkal, sekedar untuk dirinya saja dan ada pula yang mendalam disertai dengan kegiatan agama yang sangat menonjol sampai kepada perjuangan mati-matian. Ada yang terjadi hanya sekejap mata, ada pula yang berangsur-angsur.<sup>31</sup>

Adapun Zakiah Daradjat memaparkan macam-macam proses terjadinya konversi agama, adalah sebagai berikut:

# a. Masa tenang pertama

Masa sebelum mengalami konversi, dimana segala sikap, tingkah laku dan sifat-sifatnya acuh tak acuh menentang agama. Dalam kondisi ini, seseorang berada dalam keadaan tenang karena masalah agama belum memengaruhi sikapnya.32 Keadaaan demikian dengan sendirinya tidak akan mengganggu keseimbangan batin hingga ia berada dalam kondisi tenang dan tentram dan tidak ada permasalahan.

#### b. Masa ketidaktenangan

Perasaan ini bisa dikarenakan tertimpa musibah, krisis ataupun merasa berdosa terhadap apa yang telah dilakukannya. Hal ini menyebabkan kegelisahan, panik, putus asa, ragu dan bimbang. Orang ini lebih sensitif dan mudah terkena sugesti. Bujukan atau sugesti yang

Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 161.
 Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu*, 61.

membawa harapan akan terlepas dari kesengsaraan batin itu akan segera diikutinya.<sup>33</sup>

#### c. Peristiwa konversi itu sendiri

Setelah mencapai masa puncak goncangan dan benar-benar terjadi konflik batin, maka terjadilah peristiwa konversi. Orang tiba-tiba merasa dapat petunjuk Tuhan, mendapat kekuatan dan semangat untuk merubah pandangan. Ia tentunya merasa bahwa keputusan yang diambil telah membawanya pada ketenangan batin. Karena ketenangan batin itu terjadi dilandaskan atas suatu perubahan sikap kepercayaan yang bertentangan dengan kepercayaan sebelumnya. Maka terjadilah konversi agama.

#### d. Keadaan tentram dan tenang

Setelah krisis konversi lewat dan masa menyerah telah dilalui, maka timbullah perasaan atau kondisi yang baru, rasa damai dan aman di hati, tidak ada lagi dosa yang tidak diampuni Tuhan. Tiada kesalahan yang patut disesali, semuanya telah lewat, segala persoalan menjadi ringan dan terselesaikan. Nyaman dengan ajaran baru yang ia yakini. sebagaimana Allah menjadikan pada hamba-Nya, hal ini termaktub dalam al-Qur'ān surat Ar-Ra'd ayat 28:

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup> Daradjat, *Ilmu Jiwa*, 187.

"Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tenteram".<sup>34</sup>

Keraguan seseorang akan hilang setelah ia mendapat petunjuk dan tuntunan dari Allah setelah sebelumnya bimbang dan ragu. Dengan dzikir atau selalu mengingat kepada Allah, seseorang akan terbebas dari kecemasan, artinya ketentraman jiwa akan mudah didapatkannya.<sup>35</sup>

#### e. Masa ekspresi dalam hidup

Ini adalah tingkat terakhir, dimana perilaku, sikap perkataan, dan seluruh jalan hidupnya berubah mengikuti aturan-aturan yang baru yang diajarkan oleh agama setelah konversi agama. 36 Islam juga mengajarkan. al-Qur'an surat al-Hajj ayat 77:

"Hai orang-orang yang beriman, rukuklah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan".37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

 <sup>&</sup>lt;sup>34</sup> al-Qur'ān, 13: 28.
 <sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Vol. 6 (Tangerang: Lentera Hati, 2002), 587.

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup> Daradjat, *Ilmu Jiwa*, 162-163.

<sup>&</sup>lt;sup>37</sup> al-Qur'an, 22: 77.

Sebagai usaha memperkokoh keimanan seseorang harus melaksanakan doktrin-doktrin atau ajaran-ajaran agama. oleh karena itu Allah menyuruh umat Islam untuk rukuk dan sujud agar supaya seseorang tidak mudah terperdaya oleh kaum musyrikin. Selain itu, Quraish Shihab juga menggambarkan bahwa seseorang untuk mendapatkan kemenangan, haruslah ia merasakan sebagai petani (bekerja) terlebih dahulu, yang harus susah payah membajak, menanam benih, menyingkirkan hama dan menyirami tanamannya, kemudian harus menunggu masanya untuk memetik buahnya.

Selain itu juga termaktub dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 110:

"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya". 40

Beramal sholeh maksudnya adalah berbuat yang baik dan bermanfaat untuk dirinya sendiri, keluarganya, dan masyarakat luas demi karena Allah swt. ini juga yang termasuk dalam bentuk keimanan kita kepada apa yang diajarkan oleh agama Islam.<sup>41</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Vol. 9, 132-133.

<sup>&</sup>lt;sup>39</sup> Ibid.

<sup>&</sup>lt;sup>40</sup> Ibid., 18: 110.

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Vol. 8, 144.

Suatu pemahaman, penghayatan dan penerapan kesadaran usaha untuk mempelajari ajaran Allah dengan aktifitas (sholat, puasa, dzikir dan lain sebagainya) yang dapat mengembangkan kualitas terpuji pada diri seseorang. 42 Dan merupakan bentuk aplikasi dari pemahaman akan ajaran agama yang dianutnya. Dengan pengaplikasian bentuk ajaran agama dalam kehidupan nyata, maka secara tidak langsung seseorang tersebut membangun dan memupuk keimanan dalam jiwanya sehingga menumbuhkan karakter atau perilaku yang sesuai dengan agama.

Selain tersebut diatas, proses terjadinya konversi agama juga tidak lain karena adanya dorongan perubahan yang timbul dari dalam maupun dari luar individu. Menurut M.T.L. Penido berpendapat bahwa konversi agama memiliki dua unsur, yaitu unsur dari luar dan unsur dari dalam<sup>43</sup>, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Unsur dari dalam diri adalah proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang atau kelompok. Konversi yang terjadi dalam batin ini membentuk suatu kesadaran untuk mengadakan suatu transformasi, hal ini disebabkan karena krisis yang terjadi dan keputusan yang diambil berdasarkan pertimbangan pribadi. 44 Dalam proses ini, psikis seseorang mengalami perubahan yaitu dari hilangnya struktur pola pikir yang lama kemudian digantikan dengan pola pikir yang baru.

<sup>44</sup> Ibid., 61.

<sup>&</sup>lt;sup>42</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Dengan Islam Menuju Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 126-127.

<sup>43</sup> Jalaludin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu*, 59-60.

b. Unsur dari luar yaitu proses perubahan yang berasal dari luar atau kelompok sehingga mampu menguasai kesadaran orang atau kelompok yang bersangkutan. Dorongan daya dari luar memberikan suatu pengaruh yang kuat sehingga sampai pada tekanan dalam batin seseorang. Dalam keadaan ini seseorang membutuhkan penyelesaian sehingga lepas dari tekanan batin dan mendapatkan ketenangan jiwa.

Dari kedua unsur tersebut, tentunya memiliki peran aktif dalam memilih jalan keluar dari apa yang menjadi permasalahan batin. Apabila pemilihan tersebut sesuai dengan permasalahan/kehendak batin, maka ketenangan akan tercipta, terutama dalam hal memilih agama. Karena agama mengajarkan moral, setidaknya hal tersebut menjadi penting akan peran dari kedua unsur diatas.

#### B. Masyarakat Kelas Menengah

Dalam ilmu sosiologi acap kali kita mendengar istilah interaksi sosial, yaitu hubungan antar individu dengan individu yang lain. Didalam interaksi sosial melibatkan manusia, baik dari mereka yang mempunyai suku, ras, agama serta golongan yang sama atau pun dengan mereka dari luar yang berbeda.

Berbicara mengenai hal tersebut di atas, bisa terdeteksi bahwa dalam masyarakat terdapat perbedaan-perbedaan mendasar. Oleh karena itu dalam

<sup>&</sup>lt;sup>45</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, 253.

kajian ini penulis mefokuskan pada perbedaan yang terjadi dalam masyarakat. Lebih rincinya, yaitu pada masyarakat kelas menengah.

#### 1. Definisi Masyarakat Kelas Menengah

Sebagian besar masyarakat memberikan pandangan bahwa golongan masyarakat kelas menengah merupakan aktor penting dalam pembangunan perekonomian serta agen dari perubahan menuju arah demokratisasi politik.

Ketika berbicara mengenai definisi kelas masyarakat, maka timbullah beberapa pertanyaan muncul. Bambang Setiawan, salah seorang jurnalis kompas menjelaskan bahwa dalam mengklasifikasikan kelas masyarakat maka timbul pertanyaan, apakah kelas dibentuk secara subyektif ataukah obyektif?. Jika dibentuk secara subyektif artinya definisi kelas seseorang pada pengakuan. tergantung Sedangkan jika pengelompokan dilakukan secara obyektif, apakah yang menjadi ukurannya?, apakah parameter ditentukan oleh seorang peneliti ataukah lewat kerja mesin yang dapat meminimalkan subyektifitas peneliti?, jika ditentukan peneliti, seberapa jauh obyektifitas dapat dijaga?, dan jika dilakukan oleh sebuah alat pemrograman, mampukah menghasilkan pemilihan yang memuaskan?. 46 Hal tersebut menandakan bahwa untuk mengidentifikai atau mendefinisikan sebuah kelas menengah masih belum ditemukan titik temu yang pasti.

<sup>&</sup>lt;sup>46</sup> Bambang Setiawan, "Kelas Menengah", <a href="http://bheleque.wordpress.com/2012/06/13/kelas-menengah-fokus-kompas-08-juni-2012/">http://bheleque.wordpress.com/2012/06/13/kelas-menengah-fokus-kompas-08-juni-2012/</a> (Kamis, 12 Nopember 2015, 09:30 WIB).

Kelas menengah merupakan lapisan masyarakat yang terdiri atas manusia pelajar, para profesional dan pemilik bisnis pada skala kecil dan menengah.<sup>47</sup> Disisi lain, Herrru Widiatmanti memaparkan bahwa kelas menengah merupakan sebuah istilah, yaitu kelas sosial ekonomi antara kelas pekerja dan kelas atas.<sup>48</sup> Biasanya yang termasuk dalam kategori kelas menengah adalah profesional, pekerja terampil, dan manajemen bawah atau menengah.<sup>49</sup>

Kendati demikian, adanya pelapisan masyarakat dalam aneka ragam kelas (bawah, menengah dan atas) seolah-olah fenomena alam, karena hal tersebut merupakan sebuah fenomena yang tidak dikehendaki atau diatur oleh individu masyarakat.

Perbedaan tersebut muncul karena adanya ketidakseimbangan atau ketidaksamaan tentang kebutuhan seseorang yang disebabkan oleh beberapa faktor yang memengaruhinya, seperti faktor ekonomi, pendidikan maupun status sosial di masyarakat. Dari ketiga faktor itulah yang kemudian menimbulkan adanya suatu pelapisan yang dikenal dengan istilah perbedaan kelas. Yang dimaksud perbedaan kelas tersebut adalah karena adanya lapisan sosial seperti kelas atas, menengah dan bawah (miskin).

-

<sup>49</sup> Ibid.

<sup>&</sup>lt;sup>47</sup> Limas Siswanto, "Kebingungan Kelas Menengah" dalam *Kelas Menengah Bukan Ratu Adil*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), 243.

Herrru Widiatmanti, "Penghasilan Kelas Menengah Naik Potensi Pajak?", <a href="http://www.bppk.kemenkeu.go.id/publikasi/artikel/167-artikel-pajak/2014-penghasilan-kelas-menengah-naik-potensi-pajak">http://www.bppk.kemenkeu.go.id/publikasi/artikel/167-artikel-pajak/2014-penghasilan-kelas-menengah-naik-potensi-pajak</a> (Minggu, 6 Desember 2015, 11:30 WIB)

Akan tetapi, yang dimaksud oleh penulis dalam penelitian ini, bahwa kelas menengah yang dimaksud adalah ditinjau dari sisi perekonomian, pendidikan serta status sosial. Artinya bahwa kelas menengah yang menjadi objek penelitian dalam penulisan karya ilmiah ini adalah mereka yang masuk dalam salah satu kategori, diantaranya mereka yang memiliki mobil pribadi, pekerjaan mapan (pengusaha, pegawai negeri atau yang lain), mempunyai kedudukan tinggi, berpendidikan atau sekolahnya tinggi, kebutuhan materil terpenuhi.

#### 2. Identifikasi Masyarakat Kelas Menengah

Masyarakat kelas menengah adalah suatu kelas sosial yang memang sulit untuk didefinisikan. Karena dalam mengidentifikasikannya juga bukan merupakan hal yang mudah. Di dalam uraian tentang teori lapisan senantiasa dijumpai istilah kelas. 50 Hal ini yang mengkotakkotakkan tingkatan atau kedudukan masyarakat dalam sudut pandang tertentu.

Perbedaan kelas dan membentuk sebuah tingkatan sosial, dinamakan sebuah lapisan sosial. Patirim A. Sorikin, menyatakan bahwa lapisan sosial (golongan sosial) adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat, wujudnya bila didasarkan pada keadaan ekonomi adalah adanya kelas tinggi, sedang atau menengah dan kelas bawah.<sup>51</sup> Misalnya individu atau keluarga yang

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 235.
 B. Toneko Soleman, *Struktur dan Proses Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), 135.

dikatakan sebagai golongan sosial kelas menengah adalah mereka yang hidupnya tidak miskin dan tidak juga kaya, dalam arti kebutuhan hidup mereka mampu terpenuhi, baik kebutuhan primer maupun sekunder atau bahkan kebutuhan tersiernya.

Masyarakat yang tergolong dalam kategori kelas menengah ditandai oleh tingkat pendidikan yang tinggi, penghasilan dan mempunyai penghargaan yang tinggi terhadap kerja keras, pendidikan, kebutuhan menabung, dan perencanaan masa depan, serta mereka dilibatkan dalam kegiatan komunitas. <sup>52</sup>

Menurut Paul B. Horton, ada tiga indikator yang cukup jelas yang biasanya digunakan oleh para ilmuan dalam penelitiannya tentang kriteria kedudukan kelas sosial mereka, diantaranya yaitu pendidikan, pekerjaan dan penghasilan yang mereka peroleh. Artinya bahwa adanya kelas sosial yaitu adanya perbedaan yang didasarkan pada tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi ilmu pengetahuan, semakin tinggi pula kelas sosialnya. Kedua yaitu didasarkan pada pekerjaan yang ia jalani, seperti buruh, pengusaha, dan lain sebagainya. Pada urutan ketiga yaitu didasarkan pada jumlah dari penghasilan peroleh dari perkerjaannya. Pendapatan rata-rata kelas menengah di negara Indonesia mencapai 2,6 juta hingga 6 juta rupiah per bulan. 4

-

<sup>&</sup>lt;sup>52</sup> Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Indonesia, 1993), 115.

<sup>&</sup>lt;sup>53</sup> Paul B. Horton, Chester L. Hunt, *Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 1992), 11.

Herrru Widiatmanti, "Penghasilan Kelas Menengah Naik Potensi Pajak?", <a href="http://www.bppk.kemenkeu.go.id/publikasi/artikel/167-artikel-pajak/2014-penghasilan-kelas-menengah-naik-potensi-pajak">http://www.bppk.kemenkeu.go.id/publikasi/artikel/167-artikel-pajak/2014-penghasilan-kelas-menengah-naik-potensi-pajak</a> (Minggu, 6 Desember 2015, 11:30 WIB).

Bentuk-bentuk stratifikasi sosial yang dapat kita lihat adalah dari kepemilikan lahan atau tanah pertanian, status sosial, gaya hidup, bentuk rumah dan pekerjaan. Keluarga pada tingkat sosial menengah di masyarakat desa atau orang kelas menengah sangat banyak jumlahnya. Secara umum kita melihat masyarakat desa atau petani masih berorientasi pada tanah dan kompetensi yang digambarkan adalah kepemilikan tanah.

Masyarakat kelas menengah dicirikan oleh luasnya variasi pekerjaan, mulai dari wirausaha peseorangan, pedagang, pegawai negeri rendahan, pegawai swasta setingkat supervisor dan karyawan biasa, serta mereka yang memilih profesi sebagai ibu rumah tangga, pelajar mahasiswa dan pensiunan. Selain itu juga dicirikan sebagai kelas yang mulai melek teknologi dan lebih banyak ke tempat-tempat perbelanjaan. Mereka memiliki waktu luang lebih banyak.<sup>55</sup>

#### 3. Kecenderungan Perilaku Masyarakat Kelas Menengah

Perbedaan kelas sosial, sedikit banyak tentunya memberikan pengaruh pada setiap masing-masing individu. Terutama dari segi penghasilan yang mereka peroleh. Perbedaan gaya hidup dalam masyarakat juga tentunya akan terlihat. Adapun beberapa perilaku secara umum yang terdapat dalam masyarakat kelas menengah adalah sebagai berikut:

\_

Bambang Setiawan, "Kelas Menengah", <a href="http://bheleque.wordpress.com/2012/06/13/kelas-menengah-fokus-kompas-08-juni-2012/">http://bheleque.wordpress.com/2012/06/13/kelas-menengah-fokus-kompas-08-juni-2012/</a> (Kamis, 12 Nopember 2015, 09:30 WIB).

#### a. Materialis

Materialis merupakan pandangan hidup yang mencari dasar segala sesuatu berlandaskan kebendaan semata, dengan mengesampingkan segala sesuatu yang bersifat non materi seperti jiwa, roh dan cinta. Dalam hal ini benda menjadi suatu bentuk kemewahan dalam hidup sehingga dengan perekonomian yang tinggi maka seseorang mampu untuk memiliki benda yang dianggap bisa mendatangkan kesenangan dalam jiwa. Benda tersebut bisa berupa rumah, perhiasan, telepon genggam dan lain-lain.

#### b. Hedonis

Hedonis merupakan pandangan hidup yang mendasarkan pada kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan dari kehidupan. Artinya bahwa setiap manusia harus memiliki cita-cita dalam kesenangan dan kenikmatan yang setinggi mungkin, baik dari diri individu maupun kelompok, baik jumlahnya sedikit maupun banyak. Jadi, semata hanya mencari kesenanganlah yang menjadi tujuan hidup seseorang. Kesenangan yang dimaksud adalah kesenangan dan kebahagiaan yang bersifat duniawi, yang sifatnya tidak hakiki. <sup>57</sup>

#### c. Konsumtif

Mereka yang notabene segala kebutuhannya terpenuhi secara ekonomi, maka mereka cenderung memiliki perilaku lebih konsumtif demi

Musni Umar, "Konsumerik, Hedonistik dan Materialistik Hilangkan Spirit Juang Bangsa Indonesia", Musniumar.wordpress.com, (Surabaya, 15 Januari 2016).

<sup>&</sup>lt;sup>57</sup> Albertina Sandy Zebua dan Rostiana D Nudjayadi, *Hubungan Antar Konformitas dan Konsep Diri dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja Puteri*, (Pronosis, 2001), 74.

gaya hidup mereka.<sup>58</sup> Meskipun mereka cenderung mengejar materi dan berpenampilan modis demi mempertahankan identitas kelasnya.<sup>59</sup>

Karena sifat konsumtif yang dimilikinya, maka masyarakat kelas menengah juga cenderung dalam berbelanja tidak terkontrol. Hal tersebut ada dua kemungkinan yang menjadi faktor tidak terkontrolnya dalam berbelanja. Pertama, mungkin lantaran mereka merasa perlu merayakan kebebasan setelah lama terkungkung didalam penderitaan sebagai orang miskin. Kedua, kemungkinan untuk sekedar unjuk kekayaan yang dimilikinya dengan membeli barang-barang mewah. Mereka ingin menunjukkan kekayaan pada orang lain bahwa status mereka sudah berubah. 60

Menurut Fromm, masyarakat yang bersifat konsumtif cenderung lebih pada mengkonsumsi bukan berdasarkan kebutuhan melainkan keinginan. Membeli sesuatu yang secara berlebihan sebagai usaha untuk memperoleh kesenangan dan kebahagiaan, meskipun kebahagiaan yang tersebut hanya bersifat semu. Peristiwa tersebut mencerminkan usaha manusia untuk memanfaatkan uang secara ekonomis namun tidak mampu mengontrol sesuai kebutuhan dalam kehidupan.

-

<sup>&</sup>lt;sup>58</sup> Tri Widiyana, Persepsi Remaja terhadap Pola Asuh Permisif dengan Kecnderungan Perilaku Konsumtif, (Skripsi tidak diterbitakn oleh Universitas 17 Agustus Surabaya), 13.

Bambang Setiawan, "Kelas Menengah", <a href="http://bheleque.wordpress.com/2012/06/13/kelas-menengah-fokus-kompas-08-juni-2012/">http://bheleque.wordpress.com/2012/06/13/kelas-menengah-fokus-kompas-08-juni-2012/</a> (Kamis, 12 Nopember 2015, 09:30 WIB).

<sup>&</sup>lt;sup>60</sup> Sucewa, "Kelas Menengah dan Perilaku Konsumtif". <a href="http://economist-suweca.blogspot.co.id/2012/01/kelas-menengah-dan-perilaku konsumtif.html?m=1">http://economist-suweca.blogspot.co.id/2012/01/kelas-menengah-dan-perilaku konsumtif.html?m=1</a>. (Senin, 23 Nopember 2015).

<sup>&</sup>lt;sup>61</sup> Albertina Sandy Zebua dan Rostiana D Nudjayadi, *Hubungan Antar Konformitas*, 74.

Beberapa perilaku tersebut di atas, baik materialis, hedonis maupun konsumtif terjadi karena disebabkan oleh beberapa hal seperti; pertama, terpengaruh oleh budaya dari luar (budaya barat); kedua, terpengaruh oleh pemimpin yang dianggapnya penting dalam hidupnya, misalnya presiden, tokoh setempat dan lain sebagainya; ketiga, parameter kesuksesan yang di ukur dengan harta benda dan gaya hidup mewah; keempat, ingin menunjukkah status sosial dalam masyarakat.<sup>62</sup>

Selain budaya materialis, hedonis dan konsumtif, perilaku masyarakat kelas menengah juga bisa lihat dari segi sosial. Masyarakat kelas menengah tidak jauh seperti perilaku masyarakat perkotaan. Dimana antar individu kurang memperhatikan atau memperdulikan tingkah laku sesama secara mendasar, sebab masing-masing memiliki kesibukan sendiri. Sehingga bisa dikatakan kontrol sosial mereka sangat lemah. Maka dari itu timbul sifat individual, segala sesuatu yang mereka inginkan harus dilakasanakan sendiri, karena bantuan dari orang lain sulit untuk diharapkan.

Dalam pergaulan dengan sesama anggota (orang lain) serba terbatas pada bidang hidup tertentu. Misalnya, rekan kerja, teman seagama, atau seorganisasi yang lain. Jadi pergaulan yang mendalam secara kekeluargaan dan saling mengisi kebutuhan sulit dilakukan. 65

.

<sup>&</sup>lt;sup>62</sup> Musni Umar, "Konsumerik, Hedonistik dan Materialistik Hilangkan Spirit Juang Bangsa Indonesia", Musniumar.wordpress.com, (Surabaya, 15 Januari 2016).

<sup>&</sup>lt;sup>63</sup> Arifin Noor, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 198.

<sup>&</sup>lt;sup>64</sup> Ibid., 199.

<sup>65</sup> Ibid., 198.

Selain terebut diatas, perilaku masyarakat kelas menengah dari sudut lain juga ada nilai positifnya:<sup>66</sup>

- a. Meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat miskin. Pergeseran kelas, menyadarkan bahwa hidup dikelas miskin itu lebih susah jika dibanding dengan pada kondisi kelas menengah. Oleh karena itu, bagi kelas menengah yang faham akan hal tersebut dan perduli terhadap kelas bawah, mereka akan meberikan sebagian hartanya untuk membantu mereka.
- b. Mudah menabung karena pendapatan yang lebih banyak dibanding pengeluaran. Bagi masyarakat kelas menengah yang memikirkan akan kebutuhan di kehidupan yang akan datang, mereka akan menyisihkan sebagian hartanya untuk ditabung.

<sup>&</sup>lt;sup>66</sup> Sucewa, "Kelas Menengah dan Perilaku Konsumtif". <a href="http://economist-suweca.blogspot.co.id/2012/01/kelas-menengah-dan-perilaku konsumtif.html?m=1">http://economist-suweca.blogspot.co.id/2012/01/kelas-menengah-dan-perilaku konsumtif.html?m=1</a>. (Senin, 23 Nopember 2015).